



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarabona.ac.id/JurnalSTTA/>

Volume 5, Nomor 1, Agustus 2022

Pola Penginjilan Lintas Budaya oleh Tenaga Utusan Gereja (TUG) Berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40 di Gereja POUK Ichtus Bumi Dirgantara Permai Bekasi

Edu Arto Silalahi^{a)}*, Yaret Nesimnasi^{b)}

^{a)} Sekolah Tinggi Teologi Arrabona

**silalahieduarte@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Mei 2022

Direvisi: Juni 2022

Disetujui: Juli 2022

Dipublikasi: Agustus 2022

ABSTRAK

Gereja ada karena ada misi. Oleh karena itu, gereja yang hidup hendaklah tetap berfokus pada misi penginjilan. Penginjilan merupakan prioritas utama yang harus dikerjakan oleh gereja dalam dimensi yang luas, sampai ke ujung-ujung bumi. Realitanya, ada banyak gereja yang tidak aktif dalam pergerakan misi penginjilan sedunia. Mengapa? Apakah karena jemaat tidak mau terlibat dalam misi atau ketidaktahuan jemaat tentang misi? Penginjilan haruslah merupakan gerakan yang terus diupayakan. Penginjilan dilakukan secara lintas budaya baik di dalam negeri sendiri maupun di luar negeri di mana suku-suku yang terabaikan (STA) masih banyak ditemukan. Dalam upaya memaksimalkan penginjilan lintas budaya, maka gereja perlu mengadakan pembinaan anggota jemaat secara kontinu. Pembinaan dimaksudkan untuk mengubah dan menyamakan cara pandang atau perspektif tentang misi penginjilan lintas budaya. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa tenaga utusan gereja (TUG) Gereja POUK Ichtus Bumi Dirgantara Permai Bekasi, ditemukan bahwa kendala-kendala penginjilan lintas budaya terutama bukan pada suku yang akan dilayani, tetapi pada kesiapan tenaga utusan yang akan melayani secara lintas budaya. Kendala itu terutama berkaitan dengan bahasa, budaya dan nilai-nilai hidup yang seharusnya dipelajari dengan matang sebelum melayani di suku terabaikan tersebut. Dengan mengacu kepada Alkitab, Kisah Para Rasul 8: 26-40 maka ditemukan prinsip-prinsip dan pola penginjilan lintas budaya dengan mempelajari profil Filipus yang memberitakan Injil secara lintas budaya.

Kata Kunci: Penginjilan, Lintas budaya, utusan, gereja

ABSTRACT

The church exists because there is a mission. Therefore, the living church should remain focused on the mission of evangelism. Evangelism is a top priority that must be done by the church in a wide dimension, to the ends of the earth. In reality, there are many churches that are not active in the worldwide evangelistic missionary movement. Why? Is it because the church doesn't want to be involved in the mission or because the church doesn't know about missions? Evangelism must be an ongoing movement. Evangelism is carried out cross-culturally both within the country itself and abroad where neglected tribes (STA) are still found. In an effort to maximize cross-cultural evangelism, the church needs to hold congregational member development continuously. Coaching is intended to change and equalize perspectives or perspectives on cross-cultural evangelism missions. Based on observations and interviews conducted with several church missionaries (TUG) of the POUK Ichtus Bumi Dirgantara Permai Bekasi, it was found that the obstacles to cross-cultural evangelism were not primarily the ethnic groups to be served, but the readiness of the envoys who would serve cross-culturally. These obstacles are mainly related to language, culture and life values that should be studied carefully before serving in these neglected tribes. By referring to the Bible, Acts 8:26-40, the principles and patterns of cross-cultural evangelism are found by studying the profile of Philip who preached the gospel across cultures.

Keywords: Evangelism, Cross-cultural, messenger, church

PENDAHULUAN

Penginjilan mempunyai peran signifikan dalam pertumbuhan gereja yang sehat. Namun dewasa ini masih banyak gereja-gereja di Indonesia yang belum mengambil perannya secara efektif dalam penginjilan. Gereja masih berfokus dengan pertumbuhan gereja secara fisik dan pendeta dengan khotbahnya yang belum berfokus pada misi atau penginjilan. Pendeta belum mengambil peran dan belum menemukan pola untuk memulai serta mendorong jemaat dalam penginjilan. Tomy J. Makatupan menyatakan bahwa,

“Banyak umat Kristen yang enggan dan tidak mau melakukan penginjilan karena tugas ini dianggap hanya untuk orang-orang yang hidup secara "full-time" bagi Tuhan (Pendeta, Penginjil, Majelis). Atau karena mereka tidak tahu apa yang harus dikatakan dan cara mengatakannya”.¹

¹Thomy J. Makatupan, *Prinsip-Prinsip penginjilan*, (Surabaya: Momentum, 2012), 7

Para pemimpin gereja bertanggungjawab untuk memobilisasi anggota jemaat agar giat dalam melakukan penginjilan. Yakob Tomatala berpendapat bahwa penginjilan adalah,

“Proses pelaksanaan tanggung jawab umat Allah memberitakan tentang Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus kepada orang (orang-orang) dengan memanggil mereka kepada pertobatan (kepada Allah dalam Yesus Kristus) melalui menyambut Dia (Yesus Kristus) sebagai Juruselamat pribadi serta melibatkan dia/mereka dalam gereja untuk menjadi orang Kristen yang bertanggung jawab”.²

Dari beberapa pernyataan di atas, peneliti sependapat bahwa penginjilan adalah tanggung jawab setiap orang Kristen. Penginjilan adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh gereja atau komunitas ataupun seorang individu/penginjil yang sudah mengalami Kristus dalam hidupnya. Jadi, penginjilan adalah sebuah berita atau kabar baik tentang Kristus yang menyelamatkan.

Mengapa harus melakukan misi penginjilan? Dean Wiebracht menjelaskan ada 4 motif yang melatarbelakangi mengapa gereja dan orang percaya harus melakukan misi penginjilan, sebagai berikut:

Pertama, ketersesatan manusia. Penilaian Allah terhadap manusia adalah bahwa semua berada di bawah kuasa dosa (Rom. 3:9) dan tidak seorang pun benar (Rom. 3:23). Semua orang berada di bawah penghakiman maut (Rom. 6:23). *Kedua*, perintah Amanat Agung (Mat. 28:18-20, Kis. 1:6-8). *Ketiga*, Allah adalah kasih. Dia selalu berkeinginan untuk memerdekakan anak-anak-Nya dari dosa. *Keempat*, ketidakseimbangan para pekerja Kristen di mana tuaian banyak, tetapi pekerja sedikit.³

Empat motif ini yang melatar belakangi mengapa gereja/orang percaya harus melakukan penginjilan. Penginjilan dilakukan bukan hanya kepada sesama budaya, tetapi juga secara lintas budaya. Penginjilan lintas budaya dapat menjadi sebuah ladang penginjilan yang sangat luas untuk digarap.⁴ Dunia ini terdiri atas banyak suku-suku bangsa yang kesemuanya membutuhkan Injil Kristus. Jadi Gereja seharusnya memandang dunia sebagai ladang yang luas untuk misi penginjilan. Hal ini tentu sesuai dengan Alkitab, “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kisah 1:8). “Acuan dasar tugas pemberitaan dalam Kisah Para Rasul 1:8 digariskan menurut berbagai kerangka di mana gereja hidup dan menjalankan misi-Nya: Yerusalem sebagai lokasi gereja; Yudea sebagai masyarakat di sekitar gereja; Samaria sebagai misi kepada masyarakat yang agak berbeda dengan gereja dalam hal etnis dan kepercayaan; dan “ujung bumi” sebagai tempat perjumpaan dengan segala suku bangsa dan kepercayaan di dunia”.⁵

²Yakob Tomatala, *Teologi Misi, Pengantar Misiologi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 341

³Dean Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 23-29

⁴E.B. Surbakti, *Benarkah Injil Kabar Baik?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 96

⁵John Ruck, Anne Ruck, Ailsa C. H. Barker Wirawan, Danny Crowther, Ria Pasaribu, M.S.M.

Situmorang, Amelia Situmorang Wenas, Peter Suswandi Wong, *Jemaat Misioner, Membawa kabar Baik dalam Masyarakat Majemuk abad XXI*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 192-193

Penginjilan berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni “*Eungelion*,” yang berarti *good news* atau kabar baik. Kabar baik yang dimaksudkan adalah Injil, *The Gospel*, yang berisi berita keselamatan, berita pengampunan, berita pendamaian dan berita pengudusan bagi orang berdosa. Kabar baik adalah anugerah yang dapat diperoleh melalui Yesus Kristus dan dengan iman kepada-Nya orang berdosa mendapatkan kehidupan kekal. Dari kata “*Eunggelion*” ini muncul kata kerja “*eungelizo*” yang berarti “*to bring or announce glad tiding atau to proclaim, to declare good news kingdom atau membawa kabar baik.*” Kabar baik atau berita keselamatan adalah berita mengenai kematian dan kebangkitan Kristus bagi orang berdosa. Yesus mati ganti orang berdosa, Ia mencurahkan darah-Nya untuk menebus dosa-dosa manusia.⁶ Penginjilan adalah memberitakan tentang Yesus dan isi beritanya tentang kematian dan kebangkitanNya. Kristus mati di atas kayu salib untuk menebus manusia dari segala dosa dan olehNya manusia mengalami kepastian keselamatan atau kehidupan yang kekal.

Selanjutnya berkaitan dengan lintas budaya. Lintas budaya berarti budaya yang berbeda dengan budaya sendiri. Budaya menurut KBBI adalah pikiran; akal budi, adat istiadat atau mengenai suatu kebudayaan, sesuatu yang menjadi kebiasaan.⁷ Bambang Eko Putranto mengutip pendapat D. Hendropuspito, “Kebudayaan adalah keseluruhan pola kelakuan lahir dan batin yang memungkinkan hubungan sosial di antara anggota-anggota suatu masyarakat.”⁸ Budaya berkaitan dengan perilaku atau kebiasaan sehari-hari yang terlihat dalam sebuah komunitas atau suku tertentu. Penginjilan hendaklah sampai ke suku-suku yang belum terjangkau oleh Injil atau sering disebut STA (Suku terabaikan).

Stevri Lumintang mengutip pendapat McGavran yang mengatakan bahwa penginjilan Lintas Budaya adalah:

Membawa injil melintasi batasan-batasan budaya, kepada mereka yang tidak ada hubungan dengan Yesus Kristus, dan mendorong mereka untuk menerima Dia sebagai Tuhan dan Juru Selamat, dan menjadi anggota gereja-Nya yang bertanggung jawab, bekerja, dalam pimpinan Roh Kudus, baik dalam bentuk penginjilan maupun dalam mengupayakan keadilan, mewujudkan kehendak Allah di dunia seperti di surga.⁹

Ralph Winter, salah satu dosen dari Fuller Theological Seminary, telah membedakan antara tiga jenis penginjilan, yaitu penginjilan P-1, P-2 dan P-3. Penginjilan P-1 adalah berbagi Injil dengan orang lain yang memiliki bahasa dan budaya yang sama dengan kita. Penginjilan P-2 berusaha menjangkau orang-orang dari bahasa dan budaya yang mirip. Sedangkan penginjilan P-3 adalah kegiatan lintas budaya. Ini merupakan suatu klasifikasi yang menolong, karena melihat faktor budaya dalam penginjilan secara serius. Namun

⁶Makmur Halim, *Model-model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini*, (Malang, Gandum Mas), 25

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

⁸Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia* (Yogyakarta: ANDI Penerbit Buku dan Majalah, 2007), 182

⁹Stevri I. Lumintang, *Misiologia Kontemporer Menuju Rekonstruksi Theologia Misi yang Seutuhnya*, (Jawa Timur: Departemen Literatur PPII, 2006), 32-33

perhatikan bahwa Ralph Winter tetap menyebut ketiga kegiatan ini sebagai "penginjilan".¹⁰ Penginjilan lintas budaya adalah melakukan penginjilan kepada mereka yang mempunyai budaya yang berbeda dengan si penginjil.¹¹

Penginjilan lintas budaya adalah penginjilan kepada mereka yang mempunyai budaya yang berbeda dengan penginjil, baik itu di dalam negeri maupun di luar negeri: orang Timor memberitakan Injil kepada orang Jawa/orang Indonesia memberitakan Injil kepada orang di Afrika. Gereja perlu menyadari bahwa penginjilan adalah perintah Tuhan bagi gereja dan menjadi tanggung jawab gereja untuk memberitakan kabar baik sampai ke ujung bumi. Gereja harus bertindak dan mengambil perannya dalam penginjilan untuk menggarami dan menerangi orang yang belum percaya dengan injil supaya akhirnya mereka memiliki persekutuan yang benar kepada Tuhan, memiliki pengajaran yang benar mengenai Allah dan menyembah kepada Allah yang benar di dalam Yesus Kristus. Jadi penginjilan lintas budaya adalah penginjilan yang melintasi berbagai suku di dalam negeri atau luar negeri guna untuk memberitakan tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya.

Penginjilan lintas budaya bagi Tenaga Utusan Gereja (TUG) menjadi hal yang paling penting dan utama dalam gereja POUK ICTHUS BDP Bekasi. Tenaga utusan gereja berasal dari kata dasar misio/missions dijabarkan juga kata benda misionaris/misionary = utusan injil dan kata sifat missionary = misioner atau berwujud/bersifat/bersikap PI¹² (Pekabaran Injil/Penginjilan). Di era modern ini misionaris juga bisa disebut ULB (Utusan Lintas Budaya) atau TUG (Tenaga Utusan Gereja).

Kata "misi" berasal dari bahasa Latin "*missio*" yang berarti pengutusan (*to send*). Dalam bahasa Inggris adalah "*mission*" diterangkan sebagai *the action of sending*. Dari kata dasar missio ini munculah kata *mission Dei* yang bermakna teologis. Sebab kata *missio* dipakai untuk menerangkan kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan adalah penyelamatan manusia yang telah jatuh, Kejadian 3:15. Istilah "misionaris", yaitu orang-orang yang pergi ke tempat atau negara lain sebagai utusan Injil.¹³ Istilah misionaris dipakai untuk menyebut orang-orang yang melayani di suku yang berbeda atau suatu negara tertentu.

Orang yang melaksanakan misi (penjangkauan bagi suku yang belum mendengar Injil) dinamakan "misionaris". Siapa misionaris itu? Menurut Kane, tidak sembarangan orang yang bisa disebut misionaris¹⁴ dengan demikian panggilan menjadi misionaris atau tenaga utusan gereja adalah panggilan khusus untuk misi penjangkauan suku terabaikan. Dalam mengutus para Tenaga Utusan Gereja yang melayani sebagai Misionaris di suku yang terabaikan dan budaya yang berbeda, memiliki kendala dalam mengkomunikasikan injil atau memberitakan injil. Banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh TUG Pouk Ichthus Bumi Dirgantara Permai baik secara umum dan secara pribadi, dalam wawancara dengan E.P. adalah tenaga utusan gereja (TUG) gereja POUK ICTHUS BDP Bekasi yang melayani di China memberikan

¹⁰Jhon. R.W Stott, *Murid Radikal yang Mengubah Dunia*, (Jawa Timur: Litterratur Perkantas, 2018), 54-55

¹¹<http://jameswidodo-heart.blogspot.com/2009/11/pengertian-penginjilan-lintas-budaya.html> diakses senin 9 Mei, 2022, pukul 12:25.

¹² Arie de Kuiper *Missiologi : Ilmu Pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 10

¹³ A. Naftallino, *Teologi Misi di Abad Posemodernisasi Tantangan Autentisitas Injil di Abad Postmo*, (Logos Heaven Light Publicizing.), 15

¹⁴ Paulus Daun, *Misiologi dalam Perspektif Doktrinal* (Yayasan Daun Family Manado, 2011), 11

kesaksian mengenai pelayanan penginjilan yang di hadapi saat melayani di China sebagai berikut:

Kendala yang di hadapi secara umum: Bahasa, bahasa menjadi kendala utama dalam menyampaikan injil, belajar bahasa selama 1-2 tahun baru bisa menyampaikan Injil, *tidak adanya tim dan orang lokal* sebagai dorongan dan kerja sama di suku yang di layani, *budaya*, budaya yang berbeda dengan TUG dan perlu untuk menyesuaikan diri dengan budaya setempat, *praktek ocultisme* yang sangat kuat, *cuaca/iklim* yang berbeda negara asal, *tidak ada kebebasan* untuk melakukan penginjilan. *Kendala pribadi: Merasa sendiri* sebagai orang asing di suku yang dilayani, tidak bisa berbuat apa-apa.¹⁵

Kendala yang serupa juga dihadapi oleh TUG gereja Pouk Ichthus BDP yang melayani di Kamboja:

Kendala secara umum: Bahasa, bahasa menjadi kendala utama dalam penginjilan di Kamboja karena pada waktu persiapan untuk tidak ada mentor atau guru yang mengajari bahasa suku yang mereka layani. *Tempat tinggal*, sulit untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak untuk di huni karena rumah yang ada di Indonesia berbeda bentuk dengan di Kamboja. Perbedaan *budaya*, budaya yang sangat jauh berbeda dengan negara asal salah satu contohnya adalah waktu ibadah, orang-orang Kamboja sementara ibadah mereka sengaja kasih naik kaki di meja (tidak sopan dan tidak menghargai/menghayati dan mendalami ibadah). *Mata uang*, di Kamboja ada dua mata yang dipakai, Dolar Amerika dan Rial, pada waktu belanja di pasar mereka bayar dengan uang dolar Amerika dan kembaliannya bisa pakai mata uang Rial maupun Dolar Amerika karena tidak ada pecahan uang yang cukup untuk kembalian. *Kendala yang di hadapi secara pribadi: merasa takut/kwatir* untuk melayani di Kamboja karena ada suatu peristiwa yaitu perang saudara yang melibatkan banyak orang meninggal dari anak-anak bayi sampai orang dewasa, di mana dalam perang saudara tersebut mereka saling membunuh satu sama lain bahkan dalam keluarga sekalipun. Dari peristiwa ini orang-orang Kamboja tidak saling percaya satu sama lain sehingga sulit untuk melayani mereka. Mereka bisa diajak berteman dan bersahabat tetapi untuk mempercayai masih sulit.¹⁶

Kendala yang di hadapi oleh TUG gereja Pouk BDP yang melayani di Bhutan sebagai berikut:

Kendala yang di hadapi secara umum: bahasa, bahasa salah satu kendala dalam memberitakan injil. Bahasa yang dipakai sehari-hari di Bhutan adalah Tibet yang susah unruk di pelajari, *sulit untuk mengurus visa* untuk masuk ke negara Bhutan dan sekarang keluarga U.T mereka masih di perbatasan anantara negara India dan Bhutan.¹⁷

¹⁵Wawancara singkat dengan keluarga E.P. TUG gereja Puok Ichthus BDP Bekasi yang melayani di China, pada 28 Januari 2022, pukul 03:00 (WIB) Melalui Telepon.

¹⁶ Wawancara dengan keluarga C.O TUG gereja Pouk Ichthus BDP Bekasi yang melayani di Kamboja pada 11 Maret, pukul 20:25 (WITA) Melalui Telepon.

¹⁷ Wawancara dengan keluarga U.T TUG gereja Pouk Ichthus DBP Bekasi yang melayani di Bhutan tapi sekarang masih di India pada 8 Maret, pukul 17:36 Melalui Telepon.

Kendala yang di hadapi oleh TUG gereja Pouk Ichthus BDP yang melayani di Afrika sebagai berikut:

Kendala yang di hadapi secara umum bahasa, bahasa menjadi kendala utama dalam penginjilan di Afrika karena waktu keluarga B.R sampai di Afrika mereka tidak bisa berbahasa seperti orang lokal dan tidak tahu harus berbuat apa. Cuaca/iklim yang berbeda, disiang hari kalau keluar rumah pasti kepala pusing dan badan lemas karena terlalu panas, kendala yang dihadapi secara pribadi masih belum mengerti budaya yang ada di Afrika dengan baik apalagi menghadapi orang yang sangat berbeda dengan orang Indonesia contohnya warna kulit.¹⁸

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang melatarbelakangi penelitian pola penginjilan lintas budaya oleh TUG di gereja POUK ICTHUS Bumi Dirgantara Permai Bekasi:

1. Kurangnya strategi penginjilan.
2. Kurangnya persiapan yang dilakukan oleh lembaga misi/gereja dalam mempersiapkan para TUG dalam segi bahasa.
3. Kurangnya penelitian lembaga misi/gereja dan para TUG terhadap negara atau suku yang mereka layani.
4. Tidak adanya kebebasan untuk menyampaikan Injil di negara yang akan dijangkau.
5. Budaya yang berbeda sehingga sulit untuk para TUG dalam menyampaikan injil karena ada banyak agama/kepercayaan.

Fokus penelitian ini adalah Pola Penginjilan Lintas Budaya oleh Tenaga Utusan Gereja (TUG) di Gereja Pouk Ichthus Bumi Dirgantara Permai Bekasi Berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40. Sub fokusnya adalah:

- a. Penginjilan lintas budaya oleh TUG
- b. Penginjilan lintas budaya oleh TUG berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40
- c. Pola Penginjilan Lintas Budaya oleh TUG di Gereja Pouk Ichthus Bumi Dirgantara Permai Bekasi berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40.

Adapun rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penginjilan lintas budaya oleh TUG?
2. Bagaimana penginjilan lintas budaya oleh tenaga utusan gereja (TUG) berdasarkan kisah para rasul 8:26-40?
3. Bagaimana pola penginjilan lintas budaya oleh TUG di gereja Pouk Ichthus Bumi Dirgantara Permai Bekasi berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40?

Sedangkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan penginjilan lintas budaya oleh TUG.

¹⁸ Wawancara dengan keluarga B.R TUG gereja Pouk Ichthus BDP Bekasi yang melayani di Afrika pada 14 Maret, pukul 18:56 (WITA) Melalui Telepon.

2. Mengkaji penginjilan lintas budaya bagi TUG di gereja Pouk Ichthus Bumi Dirgantara Permai Bekasi.
3. Menemukan pola penginjilan lintas budaya bagi TUG di gereja Pouk Ichthus Bumi Dirgantara Permai Bekasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan peneliti karena permasalahan yang sesungguhnya belum jelas dan masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti mengadakan wawancara secara mendalam (*snow ball*).¹⁹ Metode kualitatif merupakan cara sistematis yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap penelitian memerlukan metode yang baik dan tepat agar penelitian memperoleh hasil yang valid. Penelitian merupakan aktivitas pengumpulan, pengolahan dan analisis serta penyajian data secara sistematis dan objektif untuk menyelesaikan persoalan atau menguji suatu hipotesis dalam mengembangkan prinsip yang telah ada.²⁰ Jadi, aktivitas pengumpulan data, pengelolaan data dan analisis data serta penyajian data secara sistematis yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah mengadakan Analisa, peneliti akan memaparkan beberapa temuan sebagai hasil penelitian dari pengumpulan data dan pengolahan data yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Pengutusan Tenaga Utusan Gereja (TUG)

Gereja POUK ICHTHUS BDP sudah mengutus banyak TUG untuk menjangkau suku terabaikan (STA) yang ada dalam negeri dan luar negeri. Berdasarkan data pengutusan TUG Gereja Pouk Ichthus BDP terhadap TUG yang diutusnya sekitar 42 orang TUG yang diutus oleh gereja Pouk Ichthus. Pengutusan dilakukan terhadap anggota jemaat yang sudah mengalami pertobatan/lahir baru, bertumbuh secara rohani, terpanggil untuk melayani dan berkomitmen sebagai TUG.

II. Penginjilan lintas budaya

Penginjilan lintas budaya oleh tenaga utusan gereja merupakan hasrat/ kerinduan yang Tuhan berikan kepada seseorang untuk keluar dari zona nyaman dan pergi memberitakan Injil kepada suku terabaikan di berbagai tempat. Berita utamanya adalah kabar baik/kabar keselamatan tentang Yesus Kristus. Berdasarkan slogan gereja POUK ICHTHUS BDP yaitu “diberkati untuk menjadi berkat” hingga sampai saat ini, Gereja POUK ICHTHUS BDP terus berkomitmen menjadi berkat dalam penginjilan lintas budaya melalui pengutusan para TUG yang melayani di berbagai tempat di Indonesia maupun di luar negeri.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2011), 213

²⁰ Get Press *Metode Penelitian Pendidikan*, 2

Penginjilan lintas budaya oleh TUG

1. Penginjilan lintas budaya

Penginjilan lintas budaya adalah hasrat yang diberikan oleh Tuhan kepada seseorang untuk keluar dari zona nyaman untuk menjangkau mereka yang terabaikan dari berbagai suku, kaum, dan bahasa. Jadi tenaga utusan gereja keluar dari zona nyaman untuk memberitakan injil/menjangkau suku terabaikan yang berbeda budaya. Penginjilan lintas budaya adalah penginjilan atau pemberitaan kabar baik kepada orang-orang yang tidak satu suku bahkan tidak satu bahasa dan negara yang berbeda.²¹ Segenap usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memberitakan tentang Yesus Kristus sebagai Juruselamat kepada orang lain dengan budaya yang berbeda dari dirinya.²² Penginjilan lintas budaya adalah penginjilan terhadap semua orang yang tidak sama budayanya dengan Penginjil misalnya seorang yang berasal dari suku Timor menginjili/menyampaikan injil kepada orang dari suku Jawa atau bahkan penginjilan kepada suku-suku lain misalnya di Kamboja dan Afrika/ penginjilan lintas budaya kepada suku di Negara asal (Indonesia) bahkan di suku negara lain.

2. Kualifikasi TUG

- a) TUG sudah lahir baru (iman sejati kepada Tuhan)
- b) TUG punya kehidupan dan pengenalan yang baik di tengah-tengah jemaat
- c) TUG dipenuhi Roh Kudus
- d) TUG cakap mengajar, dan memiliki karakter Kristus. Pertama lahir baru, terlihat pertumbuhan rohaninya, pernah melayani di gereja, pengalaman pelayanan dan pernah mengikuti pengalaman pelayanan misi (misiontrip dll). TUG Punya panggilan yang jelas, siap berkorban, punya iman, dan punya tim pendukung (doa dan dana) karena tug tidak bisa berdiri atau melayani sendiri, dia juga mengerti firman Tuhan.²³

Sedangkan pendapat lainnya menyatakan bahwa kualifikasi TUG adalah:²⁴

- a) Memiliki panggilan yang jelas serta keyakinan akan panggilan tersebut secara teguh.
- b) Memiliki belas kasihan kepada jiwa-jiwa yang belum diselamatkan khususnya pada suku bangsa tertentu di mana dia terpanggil.
- c) Memiliki hati yang bersedia dibentuk dalam berbagai situasi dan keadaan.
- d) Bersedia dibimbing, diarahkan oleh seorang pembimbing/mentor rohani (termasuk memiliki kebutuhan untuk memiliki seorang mentor rohani).
- e) Memiliki kualitas karakter antara lain jujur, rendah hati, sungguh-sungguh serta senantiasa mau belajar sesuatu yang baru.
- f) Memiliki keterbukaan untuk berjejaring/berelasi secara luas baik di dalam organisasi internal maupun diluar organisasi.
- g) Memiliki kesediaan untuk menerima dan mempelajari budaya dan bahasa yang baru.

²¹Cl 1, Cl 2

²²Cl 3

²³Cl 1, Cl 2

²⁴Cl 3

- h) Memiliki kemurahan hati untuk memberkati/berbagi berkat baik secara jasmani dan rohani kepada orang-orang di sekeliling.

Kualifikasi TUG antara lain adalah:

1. Lahir baru
2. Bertumbuh rohaninya/ kerohaniannya terlihat atau bertumbuh
3. Memiliki panggilan yang jelas untuk Terlibat dalam penginjilan lintas budaya
4. Fokus terhadap panggilannya
5. Menurut saudara apa itu penginjilan lintas budaya oleh TUG?

Penginjilan yang dilakukan oleh seorang TUG terhadap jiwa-jiwa di suku yang berbeda dengan TUG dimana Tuhan utus/mengutus dia untuk melayani mereka/suku yang terabaikan atau orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus.

3. Penginjilan lintas budaya oleh TUG

Keluar dari zona nyaman untuk menjangkau mereka yang terabaikan di berbagai suku, kaum, dan bahasa jadi tenaga utusan gereja keluar dari zona nyaman untuk memberitakan injil/menjangkau suku terabaikan yang berbeda budaya dengan utusan. TUG diutus suatu lembaga/gereja keluar dari zona nyaman untuk pergi memberitakan injil kepada suku terabaikan/berbeda suku dengan TUG (yang belum mendengar kabar baik/kabar tentang Yesus Kristus) untuk membawa mereka mengenal Yesus Kristus dan percaya kepada Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat mereka. Penginjilan lintas budaya kepada budaya dan suku yang berbeda, bahasa, dan mungkin negara yang dilakukan oleh tenaga utusan gereja (yang diutus oleh gereja) kalau tidak didukung atau diutus oleh gereja maka dia bukan TUG.²⁵ Penginjilan lintas budaya adalah segenap usaha untuk memberitakan keselamatan/kabar baik di dalam Yesus Kristus kepada suatu suku bangsa tertentu yang berbeda budaya, bahasa oleh seseorang yang dikhususkan, dipersiapkan, didoakan, diutus serta didukung baik secara jasmani dan rohani oleh suatu komunitas, kelompok, ataupun jemaat/gereja tertentu.²⁶ Penginjilan lintas budaya oleh TUG adalah penginjilan yang dilakukan oleh seorang TUG terhadap jiwa-jiwa di suku lain/di suku yang berbeda dengan TUG dimana Tuhan utus/mengutus TUG untuk melayani mereka/suku yang terabaikan atau orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus.

Penginjilan lintas budaya oleh TUG berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40

1. Penginjilan lintas budaya berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40 adalah ketaatan Filipus untuk memenuhi panggilan Tuhan untuk pergi memberitakan Injil secara lintas budaya kepada Sida-sida dari Etiopia.

Perikop ini berbicara tentang ketaatan Filipus untuk memenuhi panggilan Tuhan supaya melayani sida-sida Etiopia yang sedang membaca kitab nabi Yesaya yang diutus ke tempat yang sepi. Keluar untuk memenuhi panggilan dan tuntunan dan Roh Kudus untuk memberitakan injil kepada orang-orang yang belum mengenal Yesus Kristus. Penekanannya

²⁵Cl 1, Cl 2

²⁶Cl 3

adalah memenuhi panggilan Roh Kudus untuk memberitakan injil kepada semua orang di berbagai suku dan budaya. Roh Kudus menuntun seseorang yang sudah percaya dan orang tersebut taat serta sedia pergi kepada orang dari budaya lain yang Tuhan sudah siapkan sehingga terjadi keselamatan.²⁷ Disini ditujukan kepada suku yang berbeda (Filipus bukan orang Etiopia) Filipus orang percaya dan seorang diaken. Dia menginjili orang dari suku yang berbeda yaitu Etiopia dia berbeda bukannya hanya suku yang berbeda tetapi ras, warna kulit, budaya, dan kebiasaan yang berbeda dengan Filipus.²⁸

Kisah Para Rasul 8:26-40, adalah salah contoh dari penginjilan lintas budaya bahwa Filipus yang adalah Yahudi yang tinggal di Yerusalem diutus oleh Tuhan untuk menginjili sida-sida yang bersal dari Etiopia yang berbeda budayanya dengan Filipus. Filipus menyampaikan inti injil yaitu Yesus Kristus sehingga sida-sida Etiopia itu benar-benar percaya kepada Yesus Kristus dan dibaptis.

2. Kualifikasi Utusan berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40

Berikut ini adalah kualifikasi utusan berdasarkan Kisah Para Rasul 8: 26-40 hasil temuan dari beberapa informan.

Kualifikasi tenaga utusan gereja menurut informan E.P:

- a) Filipus adalah seorang Diaken yang dipenuhi oleh Roh Kudus
- b) Filipus terkenal baik dalam jemaat dan memiliki kerohanian yang baik di tengah-tengah jemaat
- c) Dia cakap mengajar
- d) Dia tidak bercacat/tidak di kusai oleh dosa.

Kualifikasi tenaga utusan gereja menurut informan U.T:

1. Di pimpin oleh Roh Kudus, karena dia sungguh-sungguh bergerak berdasarkan maunya Roh Kudus (tawanan Roh)
2. Taat, dia mau dibawah oleh Roh Kudus kemana saja
3. Memiliki pengetahuan Alkitab contoh: di ayat 35 maka Filipus mulai berbicara dan bertolak dari nas itu.
4. Filipus adalah orang yang bersukacita di ayat 39 walaupun ia pergi ketempat-tempat yang belum ia tahu sebelumnya tetapi dia bersukacita dan Filipus orannya percaya terhadap pemeliharaan Tuhan, dia di utus ke jalan yang sunyi tetapi dia taat pada panggilan Roh Kudus
5. Dia punya kepekaan terhadap Roh Kudus dan menjelaskan Firman Tuhan dan memberitakan injil kepada sida-sida Etiopia.

Kualifikasi tenaga utusan gereja menurut informan MT:

- a) Memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan sehingga dia memahami tuntunan Tuhan.
- b) Memiliki kepekaan serta keterbukaan terhadap tuntunan Roh Kudus atas dirinya.
- c) Memiliki ketaatan serta bersedia untuk pergi kemanapun, serta berbuat sesuatu seperti yang diperintahkan oleh Roh Kudus.

²⁷Cl 1, Cl 2

²⁸Cl 2

- d) Memiliki keberanian untuk menyampaikan berita Injil sekalipun kepada suku bangsa yang berbeda atau sekalipun ada tantangan.
- e) Memiliki hikmat akan strategi, cara, media yang digunakan untuk memberitakan Injil Yesus Kristus secara efektif.

Kualifikasi utusan yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 8:26-40 yaitu Filipus adalah terdapat dalam Kisah Para Rasul 6-7 yang menyebutkan bahwa Filipus itu adalah orang yang penuh dengan Roh Kudus dan beriman. Filipus sendiri sudah bertumbuh dalam pemuridan (band. Kis. 2:42). Filipus termasuk adalah orang yang bertekun dalam pengajaran dan Filipus sudah terlatih melayani sebagai seorang Diaken. Di samping itu, Filipus juga punya/mempunyai keberanian iman untuk berkhotbah di Samaria dan terjadi kebangunan rohani yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa seorang utusan lintas budaya haruslah seorang yang beriman dan bertumbuh dalam firman tetapi dia juga harus terlatih dalam pelayanan-pelayanan sebelum melayani sebagai Utusan Lintas Budaya.

3. Prinsip-prinsip penginjilan lintas budaya oleh Utusan berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40

Prinsip-prinsip penginjilan lintas budaya oleh Utusan berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40 temuan informan adalah sebagai berikut:

- a) Taat pada pimpinan Roh Kudus/Tuhan
- b) Menjelaskan firman Tuhan dengan baik kepada sida-sida Etiopia dengan baik
- c) Cakap dalam mengajar
- d) Memberitakan inti injil kepada sida-sida dari Etiopia bahwa Yesus yang mati dan bangkit seperti kata rasul Paulus kepada jemaat di Korintus yang penting telah kusampaikan kepadamu bahwa Yesus Kristus telah mati dan bangkit pada hari yang ketiga.

Tetap dalam pimpinan Roh Kudus. Filipus taat kepada apa yang Roh Kudus mau.

- a) Menjelaskan Firman Tuhan
- b) Memberitakan Injil kepada sida-sida Etiopia
- c) Membaptis orang Etiopia tersebut
- d) Memberitakan injil kepada semua kota sampai kepada Kaisarea.

Pendapat lainya mengatakan tentang Prinsip-prinsip penginjilan lintas budaya berdasar Kisah Para Rasul 8:26-40 antara lain adalah:

1. Membangun relasi dengan Tuhan
2. Ketaatan kepada Tuhan
3. Kepekaan secara rohani akan tuntunan Roh Kudus
4. Keberanian untuk memberitakan kabar baik
5. Hikmat dalam pemberitaan Injil
6. Menguasai Firman Tuhan dan kebenarannya²⁹

Prinsip yang *Pertama* adalah kepekaan terhadap tuntunan Roh Kudus, disebutkan bahwa Roh Kudus melarikan Filipus maksudnya adalah bahwa Roh Kudus memang

²⁹CI 1, CI 2, CI 3

mengutus Filipus dan Filipus mengenali Kehendak Roh Kudus. *Kedua* Filipus itu taat, dia dari kesibukan yang luar biasa di Samaria tetapi ketika Tuhan suruh dia/mengutus dia ke tempat yang sunyi di Gaza dia taat jadi, dia dari tempat yang ramai ke tempat yang sunyi dia (Filipus) taat, dia tidak komplek, tapi dia (Filipus) taat). *Ketiga* mempunyai keberanian iman, waktu sida-sida itu lewat dia (Filipus) mendekati. ini prinsip yang bagus. *Keempat* dia (Filipus) punya/mempunyai pemahaman firman karena dia (Filipus) bisa menjelaskan. Ketika sida-sida tanya/bertanya dia (Filipus) bisa jelaskan/menjelaskan. Kalau, dia (Filipus) tidak punya/mempunyai pemahaman yang baik apa yang dijelaskan dan yang *Kelima* dia (Filipus) melayani sampai tuntas, dia tidak hanya sekedar menyampaikan injil tetapi sampai orang-orang (sida-sida dari Etiopia) benar-benar/sungguh-sungguh percaya dan dibaptis.

Pola Penginjilan Lintas Budaya oleh TUG di Gereja POUK ICHTHUS Bumi Dirgantara Permai Bekasi Berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40.

1. Penginjilan lintas budaya oleh Gereja POUK ICHTHUS BDP

Penginjilan kepada semua orang dan mengutus para hamba Tuhan untuk memberitakan injil kepada suku terabaikan baik di dalam maupun luar negeri.

Dalam penginjilan itu apa yang dilakukan?

- 1) Menuntun orang percaya kepada Yesus Kristus adalah Juruselamat pribadi
- 2) Menuntun dan mendorong dia untuk membaca Alkitab, berdoa, dan bertumbuh dalam Tuhan
- 3) Mengajar dia untuk bersaksi/memberitakan injil kepada orang lain.
- 4) Memuridkan dia juga agar mengambil bagian dalam penginjilan lintas budaya melalui berdoa kepada TUG, dana melalui persembahan misi/Member Care.³⁰

Orang yang bersangkutan pergi ke tempat yang berbeda maka yang pertama seorang utusan harus memiliki beberapa kriteria:

- a. Panggilan yang jelas dan didoakan bersama hamba Tuhan sehingga hamba Tuhan juga tahu kalau dia (orang yang memiliki panggilan untuk pergi secara lintas budaya) memiliki panggilan yang jelas
- b. TUG pergi ke tempat tujuan yang berbeda secara lintas budaya kepada suku, budaya yang berbeda dengan TUG dan memberitakan injil di suku yang terabaikan dengan melihat situasi dan kondisi dari tempat yang didatangi.

Utusan gereja pergi ke tempat yang berbeda suku dan budaya dengan TUG untuk memberitakan injil kepada mereka yang belum percaya kepada Tuhan.³¹

Penginjilan lintas budaya yang menyeluruh baik secara rohani maupun jasmani agar suku bangsa tertentu menerima berkat keselamatan seutuhnya.³²

Gereja POUK ICHTHUS BDP melakukan penginjilan lintas budaya sesuai dengan pola Kisah 1:8 yaitu, bahwa PI/penginjilan itu bukan hanya di Yerusalem tetapi juga untuk

³⁰CI 1

³¹CI 2

³²CI 3

Yudea, Samaria, sampai ujung bumi. Maka terhadap suku-suku yang dekat dengan lingkungan gereja, seperti Sunda, Betawi, dan Badui gereja tidak boleh abai dan juga penginjilan lintas budaya dilakukan dengan mengutus utusan ke suku-suku lain keluar pulau Jawa dan keluar negeri.

2. Kualifikasi TUG untuk penginjilan lintas budaya oleh Gereja POUK ICHTHUS
Kualifikasi penginjilan lintas budaya berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40

TUG Pouk Ichthus BDP sudah memenuhi kualifikasi yaitu:

- a. TUG sudah lahir baru (dia sudah punya iman sejati kepada Tuhan)
- b. TUG punya kehidupan moral dan pengenalan yang baik di tengah-tengah jemaat
- c. TUG dipenuhi Roh Kudus kalau sudah percaya kepada Tuhan
- d. TUG adalah pribadi yang cakap mengajar, dan memiliki karakter Kristus

Tidak semua jemaat pergi ke suku-suku terabaikan. Hanya orang yang memiliki panggilan khusus yang diutus ke STA. Kalau belum memenuhi kualifikasi tidak akan di utus untuk melakukan penginjilan lintas budaya.³³

Beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi:

- a. Punya panggilan untuk memberitakan injil kepada suku yang terabaikan.
- b. Taat pada pimpinan Roh Kudus.
- c. Siap memberitakan injil ke mana saja.
- d. Bertobat, bertumbuh secara rohani, ikut dalam pelayanan dan punya pengalaman pelayanan misi.³⁴

Hal yang sudah cukup dipenuhi:

- a. Memiliki panggilan yang jelas serta keyakinan akan panggilan tersebut secara teguh.
- b. Memiliki belas kasihan kepada jiwa-jiwa yang belum diselamatkan khususnya pada suku bangsa tertentu dimana dia terpanggil.
- c. Memiliki hati yang bersedia dibentuk dalam berbagai situasi dan keadaan.
- d. Bersedia dibimbing, diarahkan oleh seorang pembimbing/mentor rohani (termasuk memiliki kebutuhan untuk memiliki seorang mentor rohani).
- e. Memiliki kualitas karakter antara lain jujur, rendah hati, sungguh-sungguh serta senantiasa mau belajar sesuatu yang baru.
- f. Menguasai Firman Tuhan dan kebenarannya.
- g. Memiliki keberanian untuk memberitakan kabar baik.

Hal yang masih harus dikembangkan:

- 1) Memiliki keterbukaan untuk berjejaring/berelasi secara luas baik di dalam organisasi internal maupun diluar organisasi.
- 2) Memiliki kemurahan hati untuk memberkati/berbagi berkat baik secara jasmani dan rohani kepada orang-orang di sekeliling.

³³Cl 1
³⁴Cl 2

- 3) Memiliki hikmat akan strategi, cara, media yang digunakan untuk memberitakan Injil Yesus Kristus secara efektif.³⁵

Kualifikasi TUG Pouk Ichthus BDP mengikuti semua kualifikasi yang ada di sub fokus 1 dan sub fokus 2 bahwa seorang TUG sebelum melayani sebagai utusan di suku terbaik, haruslah memenuhi kriteria atau kualifikasi yaitu: 1. Lahir baru/percaya sungguh-sungguh kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan Juruselamat, 2. Bertumbuh secara rohani, 3. Mempunyai panggilan yang jelas, 4. Sudah terlatih dalam pelayanan, 5. Mempunyai nilai-nilai pelayanan sebagai seorang hamba Tuhan misalnya: kejujuran, pengorbanan, kesucian hidup dan bertanggung jawab.

3. Kendala pelaksanaan penginjilan lintas budaya di Gereja POUK ICHTHUS Bumi Dirgantara Permai berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40

Gereja harus lebih banyak lagi menanamkan misi yang kuat kepada seluruh jemaat kendalanya adalah masih banyak jemaat yang belum mengerti tentang misi di gereja Pouk Ichthus BDP 80% sudah mengerti tentang misi dan 20% belum mengerti tentang misi secara komprehensif. Kendala tersebut masih harus dibenahi. Namun pelaksanaannya sudah berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40 yaitu mengikuti apa yang menjadi tuntunan Roh Kudus, tidak menahan seseorang yang memiliki panggilan untuk melayani/memberitakan injil secara lintas budaya tetapi justru mengutus orang-orang terbaiknya yang mendapat panggilan untuk pergi memberitakan Injil secara lintas budaya.

Berapa populasi atau jemaat POUK ICHTHUS BDP? 1500 orang termasuk anak-anak, pemuda remaja, dan jemaat dewasa. Dari 1500 ini 80% mengerti misi dan 20% lainnya belum mengerti misi.³⁶

Apakah kendala yang dihadapi oleh TUG dalam mengkomunikasikan injil? Pada kenyataannya dalam penginjilan lintas budaya ada kesulitan yaitu bahasa dan budaya yang ada di tempat yang dilayani, kurangnya atau minimnya pengetahuan dan survei yang jelas kepada suku yang didatangi. Kalau tempat yang ada di dalam negeri bisa beberapa kali disurvei tetapi suku yang ada di luar negeri tidak bisa sering-sering survei karena factor jarak dan dana. Sehingga mengakibatkan minimnya informasi yang diketahui tentang suku yang mau dituju. TUG pergi untuk memberitakan Injil ke suku tujuan yang Tuhan sediakan, namun harus diperlengkapi dengan matang. Filipus diperlengkapi terlihat dari Kisah Para Rasul 8:26-40, dia diperlengkapi karena dia adalah seorang diaken tetapi dia terpanggil untuk menjadi penginjil. Di POUK ICHTHUS, TUG diperlengkapi dengan pengetahuan-pengetahuan tentang budaya, diperlengkapi dengan pendalaman Alkitab, tetapi perlengkapan secara lintas budaya masih kurang.³⁷

Sebagai sebuah gereja dalam keberadaannya di tengah lingkungan: 1) Perlu kehati-hatian dalam memberitakan Injil karena gereja berada di tengah lingkungan masyarakat yang berbeda keyakinan. 2) Belum semua jemaat memahami pentingnya pemberitaan Injil lintas budaya, meski tidak banyak namun masih ada yang belum paham.

³⁵CI 3

³⁶CI 1

³⁷CI 2

Bagi tenaga utusan lintas budaya POUK ICHTHUS BDP: Kurangnya pembekalan terhadap TUG secara berkala dan berkelanjutan meski sudah di ladang berkaitan khususnya membekali TUG akan strategi penginjilan yang efektif.

Kendala yang pertama adalah siapa yang mau pergi? Lalu gereja harus menemukan orang yang punya kualifikasi dan kadang-kadang harus menunggu lama agar kualifikasi-kaulifikasi yang ada itu terlihat. Yang kedua terkait dengan pengutus itulah jemaat, jemaat tidak semua mengerti pelayanan lintas budaya. Oleh karena itu Majelis POUK ICHTHUS BDP harus berusaha untuk terus mengadakan pembinaan agar jemaat makin mengerti dan terlibat dalam pengutusan. Hal yang ketiga adalah kendala terkait dengan lembaga mitra secara khusus di tempat-tempat yang jauh misalnya kalau di Afrika perlu bermitra dengan lembaga atau yayasan yang sudah ada pimpinan di ladang misi, dan disamping itu untuk para utusan juga kadang-kadang juga kendala bahasa.

KESIMPULAN

Penginjilan lintas budaya adalah prioritas utama bagi gereja. Oleh karena itu gereja hendaklah mempersiapkan tenaga utusan gereja yang siap memberitakan Injil ke suku-suku bangsa. Ada berbagai masalah yang dihadapi oleh TUG, seperti kendala bahasa saat menyampaikan Injil, tidak ada ijin untuk menyampaikan Injil di suku yang akan dijangkau, dalam menyampaikan injil merasa takut dan khawatir, tidak adanya tim lokal di ladang untuk menjalin kerja sama. Jadi diperlukan adanya pola penginjilan oleh Tenaga Utusan Gereja, agar tetap sehat, tangguh, dan efektif dalam pelayanan lintas budaya.

Berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40, sangat jelas bahwa Roh Kudus memimpin/menuntun orang yang sudah percaya dan bertobat sungguh-sungguh, penuh dengan keberanian, bertumbuh secara rohani, dan iman untuk memberitakan Injil secara lintas budaya dan efektif.

Setelah mengadakan penelitian, peneliti menemukan temuan-temuan khusus yaitu:

1. Penginjilan lintas budaya adalah Amanat Agung yang diberikan Tuhan kepada orang percaya untuk dilaksanakan, memuridkan semua bangsa murid Kristus.
2. Tenaga Utusan Gereja adalah orang-orang yang sudah mengalami pertobatan, bertumbuh secara rohani dan iman. Di perlengkapi, oleh gereja dan lembaga misi untuk pergi melayani secara lintas budaya sesuai panggilan TUG.
3. TUG diutus oleh gereja untuk pergi memberitakan Injil secara lintas budaya dan didukung oleh Gereja secara penuh.
4. Mendoakan TUG supaya tetap sehat secara rohani dalam pelayanan dan tetap semangat dalam melayani secara lintas budaya.

Penelitian ini sangat penting, oleh karena itu peneliti merekomendasikan kepada Gereja, Lembaga misi dan Tenaga utusan. Gereja POUK ICHTHUS BDP memang sudah menjadi Gereja yang Misioner (gereja yang bermisi/mengutus orang-orang terbaiknya untuk melayani secara lintas budaya) namun gereja memperhatikan beberapa hal mengenai penginjilan lintas budaya:

- 1) Gereja perlu untuk memperhatikan dan memperlengkapi TUG dalam hal bahasa untuk pelaksanaan penginjilan lintas budaya oleh TUG.

- 2) Gereja harus melakukan survei yang matang terhadap ladang pelayanan yang akan dijangkau oleh TUG.
 - 3) Gereja harus melakukan pembinaan tentang Misi Amanat Agung secara menyeluruh kepada anggota jemaat agar mereka mengerti tentang misi dan memberi diri untuk melayani bersama dalam penuntasan Amanat Agung Tuhan.
 - 4) Gereja perlu memperhatikan, memperlengkapi dan mengutus TUG yang benar-benar memenuhi kualifikasi seorang Utusan.
 - 5) Gereja harus memperhatikan dan memaksimalkan pola penginjilan oleh TUG
- Lembaga Misi merupakan Mitra kerja gereja pengutus yang memiliki hak yang sama yaitu memiliki pola penginjilan lintas budaya oleh TUG. Penulis menyarankan agar Lembaga Misi:

- 1) Lembaga Misi harus memiliki kualifikasi seorang Utusan Lintas Budaya
- 2) Lembaga Misi perlu memperhatikan pola penginjilan lintas budaya oleh TUG
- 3) Lembaga Misi harus memahami pentingnya pola penginjilan lintas budaya oleh TUG untuk keefektifan penginjilan lintas budaya oleh TUG
- 4) Lembaga Misi harus memobilisasi Gereja-gereja Lembaga Misi agar memahami pentingnya pola penginjilan lintas budaya oleh TUG.

Tenaga Utusan Gereja adalah orang-orang yang sudah memenuhi kualifikasi seorang Utusan Lintas Budaya. Untuk itu peneliti menyarankan bahwa TUG harus dipersiapkan dan diperlengkapi dengan Pola Penginjilan Lintas Budaya agar efektif dalam pelayanan penginjilan lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arie de Kuiper,
1996 *Missiologi: Ilmu Pekabaran Injil*
- Bambang Eko Putranto,
2007 *Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*
- Cyrellus Simanjuntak,
2008 *Pendidik, Misionaris dan Motivator*
- Dean Wiebracht,
1997 *Menjawab Tantangan Amanat Agung*
- Donal Guthrie,
2004 *Pengantar Perjanjian Baru volume 1*
- Darsono Ambarita
2018 *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*
- George W. Peters,
2006 *A Biblical Theology of Missions/Teologi Alkitabiah tentang Pekabaran Injil*
- Harold R. Cook
An introduction to Christian Mission
- H. Nizamuddin, Khairul Azan, Khairul Anwar, Muhammad Ashoer, Aisyah Nuramini, Irlina Dewi, M.H Mizan Abrory, Putri Hana Pebriana, Jafar Basalamah, dan Sumianto,
2021 *Metodologi Penelitian Kajian Teoritis dan Praktis bagi Mahasiswa*
- Hendriksen, William; Kistemaker, Simon J. *Komentari Perjanjian Baru:*
1953-2001 *Eksposisi Injil Menurut Matius. Grand Rapids: Baker Book House*
- Harianto GP,
2017 *Teologi Misi dari Misiologi menuju Missio Ecclesia*

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
Jhon. R.W Stott,
2018 *Murid Radikal yang Mengubah Dunia*
Jhon W. Frazer and W. J. G. McDonald,
CALVIN'S Comentari The Acts of The Apostles
John Ruck, Anne Ruck, Ailsa C. H. Barker Wirawan, Danny Crowther, Ria Pasaribu, Rukin,
2019 *Metodologi Penelitian Kualitatif*
Keener, Craig S.; InterVarsity Press,
Latar Belakang Alkitab IVPTafsiran Alkitab Wycliffe volume 3 Perjanjian Baru
Lexy J. Moleong,
2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*
MacDonald, William; Farstad, Arthur:
1997 *Believer's Bible Commentary: Old and New Testaments*. Nashville: Thomas Nelson,
MacDonald, William; Farstad, Arthur:
1997 *Believer's Bible Commentary: Old and New Testaments*.
Muh. Fitra, Luthfiyah,
2017 *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*
Martinis Yamin,
2008 *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Kualitatif)*
Makmur Halim, *Model-model Penginjilan Yesus suatu penerapan masa kini*
Mardawani,
2021 *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*
Noh Ruku,
2018 *Menjadi Gereja Pengutus Prinsip-prinsip Pengutusan Gereja Anttiokhia dalam Kisah Para Rasul*
Naftallino,
Teologi Misi Misi di Abad Posemodernisasi Tantangan Autentisitas Injil di Abad Postmo
Sidlow Baxter,
1952 *Mengenal Isi Alkitab Mtius-Kisah Para Rasul*
Surbakti,
2008 *Benarkah Injil Kabar Baik?*
Amelia Situmorang Wenas, Peter Suswandi Wong,
2011 *Jemaat Misioner, Membawa kabar Baik dalam Masyarakat Majemuk abad XXI*
Stevri I. Lumintang,
2006 *Misiologia Kontemporer Menuju Rekonstruksi Theologia Misi yang Seutuhnya*
Stephano Ambesa
Tuturan Naratif Berdasarkan Kisah Para Rasul jilid 1
Simson Hutagalung,
2021 *Strategi Pelayanan & Penginjilan*
Thomy J. Matakupan,
2012 *Prinsip-Prinsip Penginjilan*
Umrati, Hengki Wijaya,
2020 *Analisis Data Kualitatif Teoi Konsep dalam Penelitian Pendidikan*
Walvoord, John F; Zuck, Roy B.
1985 Dallas Theological Seminary: *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*
Yakob Tomatala,
2003 *Teologi Misi, Pengantar Misiologi*

Yune Sun Park,
2001 *Tafsiran Kitab Kisah Para Rasul*

WAWANCARA:

Wawancara dengan keluarga C.O TUG gereja Pouk Ichthus BDP Bekasi yang melayani di Kamboja pada 11 Maret, pukul 20:25 (WITA) Melalui Telepon.

Wawancara dengan keluarga U.T TUG gereja Pouk Ichthus DBP Bekasi yang melayani di Bhutan tapi sekarang masih di India pada 8 Maret, pukul 17:36 Melalui Telepon.

Wawancara dengan keluarga B.R TUG gereja Pouk Ichthus BDP Bekasi yang melayani di Afrika pada 14 Maret, pukul 18:56 (WITA) Melalui Telepon.